

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gamelan, bagi masyarakat Indonesia tentu tidak asing lagi mendengar kata ini. Gamelan merupakan sebuah alat musik tradisional yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Bali, Jawa dan Sunda. Alat musik ini merupakan jenis alat musik yang terbuat dari logam, kayu dan bambu. Gamelan adalah seperangkat alat musik dengan nada pentatonik yang terdiri dari *kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong & kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, dan suling* (Pamungkas et al., 2019:114). Masing-masing alat musik dari seperangkat Gamelan tentunya mempunyai fungsi tersendiri dalam pagelarannya. Di Indonesia sendiri alat musik jenis ini banyak di gunakan dalam berbagai upacara adat keagamaan, kebudayaan, atau bahkan hanya sebagai pertunjukan hiburan dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, kelahiran dan lain sebagainya. Salah satu pertunjukan seni yang mempergunakan Gamelan sebagai komponen atau alat musik utamanya adalah Karawitan.

Karawitan merupakan salah satu bagian dari banyaknya kesenian Jawa yang menggunakan Gamelan sebagai alat musik utamanya. Karawitan merupakan suatu keahlian, keterampilan, kemampuan, atau seni memainkan menggarap, atau mengolah suatu gendhing (lagu tradisional dalam seni karawitan Jawa yang di mainkan menggunakan alat musik Gamelan) sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci dan halus (Wulandari et al., 2020:250). Karawitan

merupakan suatu kesenian yang merupakan perpaduan dari permainan alat musik Gamelan dan olah vokal. Meskipun kesenian ini merupakan kesenian asli Indonesia, khususnya dari Pulau Jawa akan tetapi saat ini kesenian karawitan sudah mulai pudar seiring dengan perkembangan zaman. Selain di picu dari perkembangan zaman, pudarnya kesenian ini juga di sebabkan oleh kurangnya peminat, khususnya dari generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya berperan sebagai pelopor atau garda terdepan dalam melestarikan kebudayaan negara sendiri, sehingga kebudayaan yang menjadi ciri khas atau identitas suatu bangsa ini tidak hilang begitu saja. Dalam upaya melestarikan kebudayaan juga di perlukan strategi dan metode yang harus mampu menarik perhatian khususnya generasi muda, sehingga bisa timbul rasa cinta terhadap kebudayaan yang mereka miliki.

Metode pembelajaran atau pelatihan dengan metode pendekatan saintifik (*scientific approach*) bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Pendekatan saintifik pada umumnya memuat serangkaian aktifitas, pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan (Maryani et al., 2020:67). Pendekatan saintifik merupakan metode pembelajaran yang menekankan pembelajaran secara langsung, siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari ilmu pengetahuan yang di berikan oleh guru yang di lakukan dengan metode ceramah, akan tetapi siswa juga bisa mencari tahu secara mandiri melalui observasi, eksperimen, dan lain sebagainya. Pendekatan saintifik merupakan metode pembelajaran yang di jadikan

patokan dalam mengaplikasikan kurikulum 2013 yang di terapkan secara serentak dan bertahap pada tahun 2013-2014. Meskipun tidak sedikit sekolah yang mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013, akan tetapi ada juga beberapa sekolah yang mampu dan bahkan berhasil menerapkan kurikulum ini.

Pendekatan saintifik ini tidak hanya bisa di terapkan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga bisa di terapkan dalam kegiatan di luar kegiatan pembelajaran, salah satunya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun kurikulum 2013 untuk saat ini sudah tidak berlaku, bukan berarti metode pembelajaran yang di jadikan sebagai patokan dalam kurikulum tersebut juga tidak bisa di terapkan, selama metode yang di gunakan tersebut sesuai dengan keadaan sekolah, tepat, serta tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional maka metode pembelajaran ini masih dapat di terapkan. Sekolah yang merupakan garda terdepan dalam mempersiapkan generasi muda penerus bangsa yang cinta terhadap kebudayaannya sendiri harus mulai bergerak seperti halnya SD Negeri 2 Jetak. SD Negeri 2 Jetak merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan metode pembelajaran saintifik ini, tidak sebagai metode yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, akan tetapi metode ini di gunakan dalam kegiatan di luar kegiatan pembelajaran di kelas, atau di luar jam pelajaran, yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian karawitan.

SD Negeri 2 Jetak merupakan salah satu dari sekian banyaknya sekolah tingkat dasar yang menjadikan program kesenian tradisional dan budaya sebagai program kegiatan sekolah. Karawitan di SD Negeri 2 Jetak ini merupakan salah satu program sekolah yang telah banyak memperoleh penghargaan dari lingkup

lokal ataupun nasional. Berangkat dari latar belakang perdesaan dan daerah yang berdekatan dengan pesisir pantai tidak menjadi hambatan untuk terus melestarikan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Berawal dari inisiatif pengelola sanggar seni Kusuma Panji Laras yang kemudian bekerja sama dengan SD Negeri 2 Jetak untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sanggar seni Kusuma Panji Laras merupakan salah satu sanggar seni yang di kelola oleh salah satu tokoh kesenian di desa Jetak yaitu Pak Budianto. Selain sebagai pengelola dan pemilik sanggar, Pak Budianto juga merupakan pelatih dari kesenian karawitan itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Jetak ini di laksanakan secara rutin sebanyak dua kali dalam satu minggu, akan tetapi ketika akan mengikuti kompetisi karawitan, maka kegiatan ekstrakurikuler ini di adakan latihan lebih dari dua kali dalam satu minggu sesuai dengan kebutuhannya.

Masyarakat Jawa di kenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan, terutama budaya Jawa yang salah satunya di bidang kesenian. Masyarakat Jawa atau yang identik di sebut sebagai suku Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang di ikat oleh budaya seperti norma-norma kehidupan, baik sejarah, tradisi, maupun budaya (Kamal, 2017:21). Salah satu hal yang mendorong di adakannya ekstrakurikuler karawitan ini sebagai program unggulan di SD Negeri 2 Jetak adalah kebiasaan atau kebudayaan masyarakat desa Jetak yang dari zaman dahulu sangat erat kaitannya dengan kesenian *langen beksan*, dimana musik yang mengiringi kesenian ini adalah karawitan. Namun, untuk saat ini kesenian tersebut sudah mulai luntur di kalangan masyarakat desa Jetak selama beberapa tahun, sehingga berjalannya kesenian *langen beksan* ini hanya mengandalkan rekaman

yang terdapat pada CD/DVD, gadget, Mp3 dan Internet. Karena keterbiasaan tersebut, menjadikan masyarakat desa Jetak enggan untuk belajar kembali tentang bagaimana cara menabuh dan mempelajari alat musik Gamelan.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti paparkan di atas, maka sekolah dan pengelola sanggar seni Kusuma Panji Laras bekerja sama untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang telah hilang tersebut dengan membuat program ekstrakurikuler karawitan agar kebudayaan asli masyarakat Jawa tidak hilang begitu saja. Selain sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa, ekstrakurikuler ini juga di manfaatkan sebagai sarana untuk siswa dan siswi dalam mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bidang kesenian. Sebagai salah satu program sekolah, tentu saja sekolah dan masyarakat sangat mendukung segala bentuk kegiatan kesenian ini, tidak hanya sekolah bahkan pemerintah daerah juga sudah mulai melirik program ini, sehingga terkait dengan segala kebutuhan dalam pelaksanaan program ini mulai terpenuhi yang pada awalnya hanya sekedar kesenian yang di pandang biasa dan sederhana.

Selain sebagai sarana melestarikan budaya, dan mengembangkan minat bakat siswa, program ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Berdasarkan observasi peneliti yang di lakukan di dalam kelas selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, terdapat perbedaan yang dilakukan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler ini, perbedaan yang sangat menonjol salah satunya dari sisi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan cenderung lebih aktif

di bandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan, selain dari sisi keaktifan siswa, pola pikir siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan juga lebih maju dari pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Berdasarkan pemaparan tersebut, memunculkan rasa penasaran peneliti tentang apa yang mendasari perbedaan siswa, serta sistem pendidikan dan pelatihan seperti apa yang di terapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan itu sendiri sehingga mampu memunculkan perbedaan yang sangat signifikan yang di perhatikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti dapat menentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Menurunnya minat generasi muda khususnya siswa sekolah dasar terhadap kebudayaan asli yang di miliki oleh negara sendiri
2. Kesulitan guru dalam mengimplementasikan metode pendekatan saintifik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas
3. Berkembangnya teknologi yang menggantikan peran alat musik gamelan sehingga menyebabkan lunturnya kebudayaan asli yang di miliki oleh negara sendiri

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang di bahas lebih terarah, maka penelitian di fokuskan pada implementasi pendekatan saintifik pada program ekstrakurikuler karawitan dengan subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implementasi kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak
2. Implementasi pendekatan saintifik dalam kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak
3. Dampak yang ditimbulkan kegiatan karawitan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak?
2. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak?
3. Bagaimana dampak yang di timbulkan dengan adanya program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak terhadap kegiatan belajar siswa di kelas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak
2. Untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak
3. Untuk mengetahui dampak yang di timbulkan program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di maksudkan untuk dapat di manfaatkan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan dapat di jadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya
- b. Penelitian ini di maksudkan dapat memberikan informasi yang di harapkan dan dapat memberikan solusi baru terhadap masalah yang ada di dalam dunia pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan di laksanakan nya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkannya di lapangan

b. Bagi Orang Tua

Dengan di laksanakan nya penelitian ini, tentunya dapat di jadikan sebagai pengetahuan tambahan bagi orang tua, bahwa kemampuan non-akademik juga sama pentingnya dengan kemampuan akademik, sehingga banyak orang tua yang mendukung anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan di luar sekolah atau kegiatan non-akademik

c. Bagi Guru

Dengan di laksanakan nya penelitian ini, di harapkan guru dapat menemukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif yang dapat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa mampu menerima dan menguasai materi yang di sampaikan

d. Bagi Siswa

Dengan di laksanakan nya penelitian ini, di harapkan mampu mengatasi permasalahan siswa dalam kegiatan belajar di dalam ataupun di luar kelas, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sepenuhnya

e. Bagi Sekolah

Dengan di laksanakan nya penelitian ini, di harapkan dapat memberikan pemahaman terhadap sekolah-sekolah di Indonesia bahwa kegiatan non-akademik seperti halnya ekstrakurikuler sama pentingnya dan sama di butuhnya dalam menunjang proses pendewasaan dan pembelajaran siswa, sehingga kegiatan non-akademik dapat di dukung dan di fasilitasi sepenuhnya oleh pihak sekolah

